

**Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia
Terhadap *Stunting* di 34 Provinsi di Indonesia**

Meilan Anja Sari, Wali Aya Rumbia, Nur Asizah

Universitas Halu Oleo

meilananjasari2850@gmail.com, waliayaunhalu18@gmail.com,

nurasizah75@uho.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of poverty and the human development index (HDI) on stunting in Indonesia. This study is a quantitative descriptive study using secondary data sourced from the Indonesian Nutritional Status Survey Report and the Indonesian Central Statistics Agency. The objects of this study were 34 provinces in Indonesia with observations during 2019 - 2022. The analysis method used was panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM) using the Eviews 12 analysis tool. The results of the study showed that there was no effect of poverty on stunting and conversely there was an effect of the Human Development Index (HDI) on stunting in 34 provinces in Indonesia..

Keywords: *Stunting; Poverty; Human Development Index*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap *stunting* di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Survei Status Gizi Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Objek penelitian ini ialah 34 Provinsi di Indonesia dengan pengamatan selama tahun 2019 – 2022. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) menggunakan alat analisis Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak terdapat pengaruh kemiskinan terhadap *stunting* dan sebaliknya terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap *stunting* di 34 provinsi di Indonesia.

Kata Kunci: *Stunting; Kemiskinan; Indeks Pembangunan Manusia*

PENDAHULUAN

Pembangunan tidak hanya seputar tentang fisiknya saja melainkan tapi juga tentang manusianya. Oleh karena itu, untuk membangun manusia yang berkualitas, sehat, cerdas, dan produktif, serta mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan diperlukan sebuah pembangunan yang berasal dari manusia. Dimulai dari membangun pola asuh anak, memberikan makanan yang bergizi, dan memenuhi gizi. Tiap-tiap anak yang dilahirkan memiliki hak dan pantas untuk memperoleh nutrisi guna mendukung tumbuh kembangnya. Tugas nutrisi sangat penting untuk membangun saraf pusat dan tepi. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, hadirilah masalah gizi yang berasal dari persoalan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga.

Stuntin adalah isu kesehatan dunia yang menyalurkan banyak kematian pada anak dan menjadi alat ukur kesenjangan pembangunan manusia (Hartarto et al., 2023). Secara global, 148 juta anak balita terkena *stunting* (WHO, 2024). Jika tidak ditangani dengan baik, maka diperkirakan pada tahun 2025 akan ada penambahan 127 juta anak *stunting* di dunia.

Negara Indonesia sendiri mengalami persoalan *stunting*. Melihat data prevalensi *stunting* merupakan masalah besar karena menjadi ancaman terhadap kesejahteraan dan ketahanan nasional jangka waktu yang lama (Azizah, 2023). Melihat perkembangan mengenai nutrisi di Indonesia sendiri juga menjadi salah satu negara dengan angka *stunting* yang cukup tinggi. Namun, *stunting* di Indonesia sejalan dengan upaya pencapaian target global yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada tujuan 2, yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.

Stunting merupakan masalah gizi kesehatan masyarakat yang biasa dialami oleh balita yang gagal tumbuh. *Stunting* yang terjadi pada balita dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor langsung melalui asupan makanan dan penyakit menular, sedangkan faktor tidak langsung dipengaruhi oleh pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, distribusi makanan, dan jumlah anggota keluarga. Oleh karena itu, permasalahan *stunting* ialah gambaran yang berasal dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pengaruh ketahanan pangan terhadap *stunting* sangat berhubungan dengan jangkauan masyarakat terhadap pangan yang bergizi. Apabila ketersediaan pangan dalam rumah tangga terbatas maka yang akan terjadi kemiskinan, sehingga gizi buruk seperti *stunting* tentu akan terjadi (Asih et al., 2023).

Stunting adalah kekurangan gizi kronis yang diperoleh dari asupan gizi yang belum mencukupi dalam jangka waktu yang lama karena hasil dari memberikan makanan yang tidak tepat dengan keperluan gizi anak. *Stunting* bisa kejadian dimulai dari janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Menurut Kementerian Kesehatan, balita pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan (PB/U) atau Tinggi Badan (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*) (Agustina, 2022).

Masalah pokok *stunting* adalah kemiskinan. Sebab kemiskinan terjadi apabila suatu keluarga mengalami miskin maka tidak terpenuhinya kesiapan pangan dalam keluarga sehingga asupan makanan bergizi alami kekurangan. Jika jumlah anak yang mengalami *stunting* semakin meningkat, dengan demikian kemiskinan juga akan mengalami peningkatan dan akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) (Aek et al., 2023).

Kemiskinan merupakan situasi dimana terjadi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum yang akan sangat berakibat pada kualitas hidup. Kemiskinan terkadang juga memiliki arti bahwa sulitnya mengakses pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan memperoleh kehormatan yang sesuai sebagai warga negara

(Arfiani, 2019). Kemiskinan menjadi salah satu akar masalah penyakit *stunting* yang dominan. Dilihat dari terbatasnya ekonomi membuat masyarakat tidak mampu memenuhi asupan gizi yang seimbang. Kerja keras guna mendapatkan penghasilan yang layak pun berakhir pada pola asuh yang tidak baik yang dapat menjerumuskan pada *stunting* (Sutarto et al., 2018).

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menjelaskan, kunci untuk mengurangi *stunting* adalah dengan menangani kemiskinan. Menurutnya, kemiskinan merupakan salah satu akar masalah ibu dan anak tidak mendapatkan gizi dan nutrisi yang cukup. Meskipun tidak semua orang miskin anaknya terkena *stunting*. Akan tetapi, sebagian besar *stunting* disebabkan oleh kemiskinan (Kemenkopmk, 2023).

Pada dasarnya pembangunan manusia merupakan proses perluasan pilihan dari manusia itu sendiri. Tujuan pokok dari pilihan tersebut ialah supaya manusia bisa hidup sehat dan panjang umur, mendapatkan pengetahuan, serta memiliki akses terhadap peluang dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan yang layak (UNDP, 1990).

Sebagai negara yang sementara berjuang untuk menjalankan pembangunan nasional yang adil dan merata, tentu diperlukan bantuan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni. Kebutuhan SDM yang mumpuni tersebut tentu akan susah terpenuhi dikarenakan banyak dari anak-anak penerus bangsa yang terkena permasalahan gizi. Permasalahan gizi adalah pemicu utama penyakit-penyakit yang terjadi di beberapa negara dunia seperti *stunting*. Sehingga dalam waktu yang lama akan berdampak pada kualitas SDHM yang dihasilkan akan berkurang, tidak mampu berkompetisi dan produktif sesuai dengan umurnya, penghasilan yang rendah pada saat bekerja, dan secara nasional akan menghalangi pertumbuhan dan perkembangan negara dalam berbagai bidang (Helmyati et al., 2020). Berikut data *Stunting*, Kemiskinan dan IPM di Indonesia:

Tabel 1. Data Prevalensi *Stunting*, Kemiskinan dan IPM di Indonesia Selama Tahun 2019-2022

Tahun	Stunting (%)	Kemiskinan (%)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
2019	27,7	9,22	71,92
2020	26,9	10,19	71,94
2021	24,4	9,71	72,29
2022	21,6	9,57	72,91

Sumber: Kementerian Kesehatan dan Badan Pusat Statistik Indonesia

Angka prevalensi *stunting* Indonesia menduduki urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang mempunyai data *stunting*, membuat Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia (Kemenkopmk, 2023). Dengan demikian terdapat hubungan atau pengaruh variabel makroekonomi seperti kemiskinan dan IPM terhadap *stunting* di Indonesia.

Masalah *stunting* atau anak yang memiliki tinggi badan yang kurang dari seusianya merupakan salah satu persoalan gizi yang menjadi perhatian Pemerintah Indonesia. Terkhususnya pada negara-negara miskin dan berkembang, *stunting* sendiri menjadi permasalahan karena menyangkut dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub optimal sehingga perkembangan motorik tertinggal dan terhambatnya pertumbuhan mental (Restu, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah ada pengaruh kemiskinan dan IPM terhadap *stunting*?. Sehingga tujuan penelitian ini juga ialah untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan IPM terhadap *stunting* di 34 provinsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, guna melihat, memperhatikan dan menggambarkan dengan secara numerik mengenai objek yang sedang diteliti seperti sebagaimana yang ada dan menyimpulkan tentang hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terlihat pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006). Jenis data dalam penelitian ini ialah data sekunder yang bersumber dari Kementerian Kesehatan dan Badan Pusat Statistik. Dengan tempat penelitian di 34 Provinsi di Indonesia dari tahun 2019-2022.

Model ekonometrik dalam menganalisis hipotesis penelitian ini ialah digunakan analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah analisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial antara satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dimana dalam analisis memperhitungkan adanya jumlah individu dan waktu (Priyanto, 2022). Adapun alat Statistik yang digunakan ialah Eviews 12 dan Microsoft Excel 2010. Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah, terdapat pengaruh antara kemiskinan dan Indeks pembangunan Manusia terhadap *Stunting* di 34 provinsi di Indonesia.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah: (1) *Stunting*, adalah balita yang berumur 1.000 hari dari hari pertama kelahiran (HPK) yang terindikasi Gizi Kurang (BB/U), Pendek (TB/U) dan Kurus (BB/TB) diukur menggunakan prevalensi *stunting* (dalam persen); (2) Kemiskinan, adalah seseorang yang tidak berkemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) diukur menggunakan penduduk miskin (dalam persen); (3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur dengan indeks capaian pembangunan manusia yang menggunakan metode baru berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang terdiri dari tiga indikator, yakni Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Standar Hidup Layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif
 - a) *Stunting*

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif dari Prevalensi *Stunting* di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022

	2019	2020	2021	2022
Mean	27,9647059	26,8000000	25,2147059	23,2911765
Minimum	14,4	13,7	10,9	8,0
Maximum	43,8	43,0	37,8	35,3
Std Deviasi	6,21799487	6,38366482	5,54601777	6,37649026

Sumber: Ms. Excel, 2024. Data diolah

Berdasarkan provinsi-provinsi yang terkena dampak dari *stunting*, rata-rata (mean) secara keseluruhan sebesar 25,82 dengan standar deviasi yaitu 0,34, karena standar deviasinya lebih kecil dibanding dengan nilai meannya maka variabel *stunting* bersifat homogen. Lalu, nilai maksimal *stunting* berada Provinsi Nusa Tenggara Timur dan nilai minimumnya berada pada Provinsi Bali. Provinsi Nusa Tenggara Timur atau yang disingkat dengan NTT menjadi provinsi dengan tingkat prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia yakni dengan nilai 43,8 % pada tahun 2019 menjadi sebesar 35,3% ditahun 2022. Hal tersebut dikarenakan program pemerintah dalam penurunan *stunting* belum dapat berjalan dengan baik. Sedangkan pada Provinsi Bali menjadi provinsi dengan tingkat prevalensi *stunting* paling rendah dari 33 provinsi lainnya yakni sebesar 14,4% pada tahun 2019 menurun ditahun 2022 menjadi 8,0%. Keberhasilan dalam menurunkan prevalensi *stunting* tak lepas dari kebiasaan atau budaya masyarakat bali yang masih terpelihara dengan baik seperti peran desa adat dan ritual yang diperuntukkan bagi bayi dalam kandungan.

- b) Kemiskinan

Tabel 3. Data Statistik Deskriptif dari Persentase Kemiskinan di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022

	2019	2020	2021	2022
Mean	10,2367647	10,8055882	10,4273529	10,2991176
Minimum	3,42	4,45	4,56	4,53
Maximum	26,55	26,80	27,38	26,80
Std Deviasi	5,43843442	5,33279597	5,33150917	5,20732875

Sumber: Ms. Excel, 2024. Data diolah

Berdasarkan persentase kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia, rata-rata (mean) secara keseluruhan sebesar 10,44 dengan standar deviasi yaitu

0,08, karena standar deviasinya lebih kecil dibanding dengan nilai meannya maka variabel kemiskinan bersifat homogen. Lalu, nilai maksimal kemiskinan pada tahun 2019-2022 berada Papua dan nilai minimumnya pada tahun 2019 berada di Provinsi DKI Jakarta, di tahun 2020 berada di Provinsi Bali, tahun 2021 berada di Provinsi Kalimantan Selatan, dan pada tahun 2022 berada di Provinsi Bali.

Provinsi Papua menjadi daerah yang mengalami tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dari tahun 2019 hingga 2022 yakni dari 26,55% menjadi 26,80%. Hal tersebut disebabkan tingginya disparitas antara kota dan pedalaman, daerah terpencil di Papua sangat sedikit mendapatkan infrastruktur baik pendidikan dan kesehatan. Selain itu, penunjang aktivitas perekonomian (seperti jalan, jembatan, pasar, bandara, dan pelabuhan) yang seharusnya menjadi roda pendorong perekonomian masyarakat tetapi belum dapat dirasakan. Sehingga minimnya infrastruktur ini membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka sangat bergantung pada hasil-hasil alam.

Namun, Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 menjadi provinsi dengan kemiskinan terendah di Indonesia sebesar 3,42%. Hal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa Jakarta adalah ibukota Indonesia, sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan, yang memiliki infrastruktur dan akses yang lebih baik dari daerah-daerah yang lain, serta sebagai pusat dari bisnis dan industri sehingga banyaknya menyerap tenaga kerja. Provinsi Bali dikenal dengan tempat wisata mancanegara sehingga menjadikan sumber pendapatannya besarnya berasal dari sektor pariwisata dan budaya. Maka Provinsi Bali menjadi provinsi dengan tingkat persentase kemiskinan terendah di Indonesia pada tahun 2020 yakni sebesar 4,45% dan tahun 2021, sebesar 4,53%. Provinsi Kalimantan Selatan menjadi provinsi dengan tingkat persentase kemiskinan terendah di Indonesia di tahun 2021 yakni sebesar 4,56%. Hal tersebut dikarenakan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah terutama di batubara dan kelapa sawit. Selain itu, Pemerintah Kalimantan Selatan telah aktif dalam mengimplementasikan program-program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini termasuk program bantuan sosial, pelatihan keterampilan, dan pengembangan UKM untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk.

c) Indeks Pembangunan Manusia

Tabel 4. Data Statistik Deskriptif dari Indeks Pembangunan Manusia di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022

	2019	2020	2021	2022
Mean	71,04	71,08	71,36	71,97
Minimum	60,84	60,44	60,62	61,39
Maximum	80,76	80,77	81,11	81,65
Stv Deviasi	3,85522677	3,84407211	3,87910372	3,84295801

Sumber: Ms. Excel, 2024. Data diolah

Berdasarkan data indeks pembangunan manusia di 34 provinsi di Indonesia, rata-rata (mean) secara keseluruhan sebesar 71,36 dengan standar deviasi yaitu 0,01, karena standar deviasinya lebih kecil dibanding dengan nilai meannya maka variabel IPM bersifat homogen. Kemudian, nilai maksimal indeks pembangunan manusia berada di Provinsi DKI Jakarta dan nilai minimumnya berada pada Provinsi Papua.

Provinsi DKI Jakarta menjadi Provinsi dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang selalu meningkat selama tahun 2019 sebesar 80,76 hingga pada tahun 2022 sebesar 81,65. Adapun dalam meningkatkan IPM, Provinsi DKI Jakarta menggunakan rencana perlindungan sosial dengan memberi perhatian istimewa pada kumpulan masyarakat paling rentan yang selama ini terabaikan, termasuk warga lanjut usia (lansia), penyandang disabilitas, perempuan, dan anak-anak. Disamping itu mereka juga menerima berbagai bentuk subsidi kebutuhan pokok, dukungan kegiatan pemberdayaan, dan kemudahan dalam menggunakan fasilitas publik. Adapun faktor pendukung lainnya ialah seperti akses pendidikan yang baik, pelayanan kesehatan yang memadai, serta kesempatan kerja dan memperoleh penghasilan yang layak.

Sebaliknya dengan Provinsi Papua yang IPM selama tahun 2019 dengan angka 60,84 hingga tahun 2022 dengan angka 61,39, sehingga menjadikannya provinsi dengan IPM terendah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena infrastruktur yang terbatas, keterbatasan akses pendidikan terutama di daerah pedalaman, tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, dan akses kesehatan yang terbatas sehingga menimbulkan penyakit seperti penyakit menular dan malnutrisi.

2. Uji Pemilihan Model

Dalam memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat tiga metode yang dapat dilakukan yaitu Uji Chow (*Chow Test*), Uji Hausman (*Hausman Test*), dan Uji Lagrange Multiplier (*Lagrange Multiplier Test*) (Basuki & Prawoto, 2017).

a) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut kriteria pengambilan keputusan:

- Jika *Probabilitas (Prob)* pada *Cross Section F* < 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*
- Jika *Probabilitas (Prob)* pada *Cross Section F* > 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Common Effect Model*

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.763626	(33,100)	0.0000
Cross-section Chi-square	215.635379	33	0.0000

Sumber: Eviews 12, 2024. Data diolah

Berdasarkan hasil *output* di atas dapat diketahui nilai Prob. pada *Cross Section F* lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$) maka model yang lebih tepat baik adalah Fixed Effect Model daripada Common Effect Model.

b) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih apakah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) yang paling tepat digunakan. Berikut kriteria pengambilan keputusan:

- Jika *Probabilitas (Prob)* < 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*.
- Jika *Probabilitas (Prob)* > 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Random Effect Model*.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.559824	2	0.0001

Sumber: Eviews 12, 2024. Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.10 di atas dapat diketahui bahwa nilai Prob. lebih kecil dari 0,05 ($0,0001 < 0,05$) maka model yang lebih baik adalah Fixed Effect Model daripada Random Effect Model.

Melihat hasil uji pemilihan model pada uji Chow dan Uji Hausman yang menghasilkan Fixed Effect Model (FEM), maka tidak dilanjutkan Uji Langrange Multiplier (LM). Sehingga model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini ialah FEM.

3. Analisis Uji Hipotesis

Pada uji pemilihan model terpilih regresi metode Fixed Effect Model. Setelah dilakukan penentuan model tersebut, maka dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah hasil analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM). FEM adalah model metode dalam analisis regresi yang digunakan untuk

memperhitungkan efek tetap (*fixed effects*) dari variabel yang tidak berubah sepanjang waktu. Berikut ini adalah tabel hasil uji regresi Fixed Effect Model:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/11/24 Time: 20:23				
Sample: 2019 2022				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 136				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	276.1683	41.98348	6.578024	0.0000
X1	0.301122	0.611370	0.492536	0.6234
X2	-0.035522	0.005655	-6.281077	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.878748	Mean dependent var	25.81765	
Adjusted R-squared	0.836309	S.D. dependent var	6.410199	
S.E. of regression	2.593485	Akaike info criterion	4.965809	
Sum squared resid	672.6164	Schwarz criterion	5.736806	
Log likelihood	-301.6750	Hannan-Quinn criter.	5.279123	
F-statistic	20.70644	Durbin-Watson stat	1.490418	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 12, 2024. Data diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas, pada kolom *Prob* maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kemiskinan terhadap *stunting*, tidak terdapat pengaruh variabel kemiskinan secara parsial terhadap *stunting*. Hal ini berdasarkan dengan melihat nilai Prob. > 0,05 (0,62 > 0,05), sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.
2. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap *stunting*, terdapat pengaruh signifikan variabel indeks pembangunan manusia secara parsial terhadap *stunting*. Hal ini berdasarkan dengan melihat nilai Prob. < 0,05 (0,00 < 0,05), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

4. Koefisien Determinan

Koefisien Determinasi adalah menggambarkan seberapa besar persentase model regresi sanggup menerangkan variabel dependen dengan melihat nilai R Square (R²). R Square seringkali dipakai pada model regresi yang menggunakan dua atau lebih variabel independen. Demikian dengan melihat pada tabel 7 di atas, bahwa nilai dari *R Square* diperoleh dengan nilai sebesar 0,879 (87,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara variabel kemiskinan dan indeks pembangunan manusia yang digunakan dalam model, mampu menjelaskan sebesar 87,9% variabel *stunting*. Lalu, sisanya sebesar 12,1% dijelaskan dari variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh kemiskinan terhadap *stunting*

Hasil pengujian menghasilkan bahwa tidak terdapat pengaruh kemiskinan terhadap *stunting* di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2019-2022. Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman geografis dan sosial yang luas. Hal ini berarti bahwa dampak kemiskinan terhadap kesehatan dan gizi anak dapat bervariasi di berbagai wilayah. Adapun yang menjadi alasan mengapa kemiskinan tidak dapat mempengaruhi *stunting* ialah walaupun seseorang mungkin hidup dalam kemiskinan, akses terhadap layanan kesehatan seperti posyandu dan imunisasi bisa mempengaruhi status gizi dan kesehatan anak. Program-program kesehatan yang efektif bisa mengurangi risiko *stunting* meskipun ada keterbatasan ekonomi. Selain itu, Pengetahuan dan kesadaran tentang gizi dan kesehatan anak juga berperan penting. Keluarga dengan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih mampu menerapkan praktik yang mendukung pertumbuhan anak yang sehat, meskipun mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Hasil penelitian ini selaras oleh Jumhur, yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan pembangunan ekonomi tidak mempunyai pengaruh dominan terhadap kejadian *stunting* di Indonesia, sehingga menjelaskan bahwa hubungan antara prevalensi kemiskinan di pedesaan dan kejadian *stunting* di Indonesia tidak menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik (Jumhur, 2024).

Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang di kemukakan oleh Elmighrabi et al., (2024) dan Rahut et al., (2023) bahwa kemiskinan berkorelasi positif dengan gangguan pertumbuhan pada masa anak-anak, sehingga hubungan antara kekayaan dan *stunting* dapat dikaitkan dengan pentingnya kekayaan dalam memperoleh makanan bergizi dan barang-barang penting, yang meningkatkan dan melindungi kesehatan anak-anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Al-Mansoob & Masood, (2018) bahwa anak-anak dan remaja dari rumah tangga miskin mengalami risiko *stunting* sebesar 52,8% dibandingkan dengan anak-anak dan remaja dari rumah tangga tidak miskin sebesar 47,7%.

2. Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap *stunting*

Hasil pengujian menghasilkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan IPM terhadap *stunting* di 34 provinsi Indonesia tahun 2019-2022. Berdasarkan data *stunting* dan IPM, terlihat perbedaan, dimana data *stunting* yang tiap tahunnya cenderung menurun dan lain halnya dengan data IPM yang cenderung meningkat. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pada dasarnya apabila pembangunan manusia meningkat maka akan menghasilkan SDM yang bermutu, SDM inilah yang akan mempengaruhi angka *stunting* di Indonesia. Dikarenakan IPM yang tinggi mencerminkan kondisi kehidupan yang lebih baik, yang mencakup akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, pendidikan, dan makanan bergizi, serta lingkungan hidup yang lebih baik. Semua faktor ini berkontribusi pada pengurangan *stunting* di masyarakat. Misalnya pendidikan yang lebih tinggi sering kali terkait dengan pemahaman yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan. Orang tua yang lebih terdidik cenderung

mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan nutrisi anak dan praktik pemberian makanan yang baik, yang dapat mengurangi risiko *stunting*. Pendidikan juga dapat meningkatkan keterampilan dan jangkauan ke pekerjaan yang lebih menjamin kesejahteraan, yang pada gilirannya bisa meningkatkan pendapatan dan akses ke makanan bergizi.

Sehubungan dengan penelitian sebelumnya oleh Septiani et al., (2023) menunjukkan bahwa IPM mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap prevalensi *stunting*, sehingga membuktikan bahwa peningkatan IPM dapat menurunkan angka *stunting*. Dimensi taraf hidup layak dalam IPM erat kaitannya dengan pendapatan, ketika pendapatan keluarga meningkat maka daya beli dan kemampuan mengakses pangan pun meningkat (Kavle et al., 2014).

Selain itu, terdapat pula penelitian yang tidak selaras dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka *stunting*, hal tersebut disebabkan tingkat Pendidikan yang masih termasuk rendah sehingga pemahaman akan pengetahuan minim. Maka dari itu, variabel IPM ini belum bisa mengurangi *stunting* (Fadhilah et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan pembahasan yang dilakukan dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM), maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh kemiskinan terhadap *stunting* dan sebaliknya terdapat pengaruh signifikan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap *stunting* di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019-2022.

Adapun beberapa saran yang direkomendasi bagi pemerintah, ialah dibutuhkan adanya upaya dalam menciptakan program-program yang lebih efektif melalui program kampanye edukasi perihal pentingnya gizi seimbang dan dampak *stunting* melalui media massa, media sosial dan komunitas lokal, menyediakan program bantuan pangan untuk keluarga yang membutuhkan dengan fokus pada makanan bergizi, memberikan pendidikan tentang nutrisi yang tepat untuk ibu selama masa kehamilan termasuk rutin mengunjungi puskesmas, dan program yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, seperti pelatihan keterampilan serta akses ke modal usaha. Selain hal tersebut, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa mengisi dengan variabel lain seperti, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan Ibu guna menjadikan penelitian baru dalam menguji pengaruh antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aek, Y. P., Tungga, C., & Tameno, N. (2023). Analisis Strategi Penanggulangan Stunting Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Kupang. *Journal Of Comprehensive Science, Vol. 2 No.* <https://doi.org/2962-4738> e-ISSN: 2962-4584
- Agustina, N. (2022). *Apa Itu Stunting?* Kemenkes. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting

- Al-Mansoob, M. A. K., & Masood, M. S. A. (2018). The Relationship between Stunting and Some Demographic and Socioeconomic Factors among Yemeni Children and Adolescents. *Hindawi Advances in Public Health*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2018/5619178>
- Arfiani, D. (2019). *Berantas Kemiskinan*. ALPRIN.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Asih, D. N., Vidyanto, & Kurniawan, H. (2023). The relationship between socio-economic conditions and the stunting incidences of rural areas in Indonesia? Evidence in Tolitoli regency, Indonesia. *Konferensi IOP. Seri: Ilmu Bumi Dan Lingkungan*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1253/1/012093>
- Azizah, Ri. E. (2023). *Stunting: Permasalahan Pahit yang Harus Diatasi*. DJKN Kemenkeu.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16037/Stunting-Permasalahan-Pahit-yang-Harus-Diatasi.html>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS dan EVIEWS*. Raja Grafindo Persada.
- Elmighrabi, N. F., Fleming, C. A. K., & Agho, K. E. (2024). Factors Associated with Childhood Stunting in Four North African Countries: Evidence from Multiple Indicator Cluster Surveys, 2014–2019. *Nutrients*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu16040473>
- Fadhilah, A. E., Suryanto, & Mulyanto. (2022). Analisis Pengaruh Prevalensi Stunting, Kemiskinan, Dan Peran Asi Eksklusif Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh*.
- Hartarto, R. B., Susanto, A. A., Rizkan, M., Hajar, I., Safira, L., & Mostafa, E. (2023). Conditional cash transfer and stunting prevention: Evidence from Bima, West Nusa Tenggara. *Cogent Social Sciences*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2260607>
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *Stunting: Permasalahan dan Tantangannya*. Gadjah Mada University Press.
- Jumhur. (2024). The effect of economic growth and poverty on stunting in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 11. No. 6, 433–448.
- Kavle, J., Mehanna, S., Saleh, G., Foad, M., Hamed, D., & Hassan, M. (2014). Examining Factors Associated with Stunting in Lower Egypt in Comparison to Upper Egypt [Internet]. *Maternal and Child Health Integrated Program*. USAID (United States Agency International Development).
- Kemenkopmk. (2023). *Perlu Terobosan dan Intervensi Tepat Sasaran Lintas Sektor untuk Atasi Stunting | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. KEMENKO PMK.
<https://www.kemenkopmk.go.id/perlu-terobosan-dan-intervensi-tepat->

sasaran-lintas-sektor-untuk-atasi-stunting

- Priyanto, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linear Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*. Cahaya Harapan.
- Rahut, D. B., Mishra, R., & Bera, S. (2023). Geospatial and environmental determinants of stunting, wasting, and underweight: Empirical evidence from rural South and Southeast Asia. *Nutrition*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nut.2023.112346>
- Restu, L. W. (2022). *Stunting, Apa, Penyebab dan Upaya Penanganannya?* Kementerian Keuangan RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel.html?start=10>
- Septiani, R. E., Mulyaningsih, T., & Mulyanto. (2023). The Effect of Macroeconomics and Access to Health Service on Stunting in Indonesia. *The Effect of Macroeconomics and Access to Health Service, Vol. 14, N.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsji.v14i1.6440>
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*.
- UNDP. (1990). *Human Development Report 1990*.
- WHO. (2024). World health statistics 2024: monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals. In *World Health Organization*.